

**HUBUNGAN ANTARA BIMBINGAN PRIBADI DENGAN ASERTIVITAS
SISWA KELAS VIII MTS NEGERI YOGYAKARTA 1**

Nur Aeni Sanjaya

nuraenisanjaya16@gmail.com

Nailul Falah

nailulfalah40@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between personal guidance and assertiveness students of class VIII MTs Negeri Yogyakarta 1 using a quantitative approach. In this study there is one independent variable and one dependent variable. The independent variable in this research is personal guidance (X), while the dependent variable is assertiveness (Y). This study is research population with total population of 58 students. The main data collection techniques such as scale, while interviewing and documentation as a complementary data. Data analysis using Product Moment correlation study from Pearson for obtained the results of hypothesis testing, with the help of SPSS 16.0 for Windows. The results of this study indicate that there is a positive and highly significant relationship between personal guidance and assertiveness students of class VIII MTs Negeri Yogyakarta 1 which has a correlation coefficient of 0.618 with sig. (2.tailed) = 0,000 with N = 58 at 1% significance level. From these data it can be concluded that there is a positive relationship and very significant, then the hypothesis is accepted and proved true. That is, the higher the personal guidance the higher the student's assertiveness, on the contrary if it gets lower personal guidance, the lower the student's assertiveness.

Keywords: *Personal Guidance, Assertiveness*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif baik tingkah laku maupun sikap dalam diri siswa yang sedang berkembang menuju ke dewasaannya. Walaupun demikian, semua siswa pasti menghadapi berbagai masalah yang mau tidak mau harus dicari penyelesaiannya. Siswa tidak jarang merasa belum mampu menemukan penyelesaian dari masalah yang dia hadapi. Siswa di sekolah banyak mengalami masalah yang beraneka ragam dari yang ringan sampai yang berat. Mereka membutuhkan bantuan dan akan mencari bantuan kepada seseorang yang mereka kenal dalam lingkungan sekolahnya.

Salah satu bentuk dari bantuan tersebut adalah bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat bila diberikan di sekolah, supaya setiap siswa akan dapat berkembang ke arah pribadi yang mandiri. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang pelayanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah, yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang itu (Winkel W. S., 1991). Guru bimbingan dan konseling dapat membantu mereka dalam membuat pilihan-pilihan secara bertanggung jawab sehingga dengan demikian mereka akan merasa terbantu juga dalam menjaga kesehatan mentalnya.

Pilihan secara bertanggung jawab itulah yang akan membentuk asertivitas pada siswa. Asertivitas sangat penting bagi siswa, karena apabila siswa tidak memiliki asertivitas, disadari ataupun tidak, siswa akan kehilangan hak-hak pribadi sebagai individu dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan selalu berada di bawah kekuasaan orang lain. Asertivitas dibutuhkan oleh siswa, terlebih apabila seorang siswa berada dalam lingkungan yang kurang baik seperti lingkungan pertemanan yang buruk. Pada satu sisi siswa tidak ingin kehilangan teman dan pada sisi lainnya juga siswa tidak ingin terjerumus pada hal-hal negatif.

Asertivitas belum tentu dimiliki oleh setiap siswa. Hal ini disebabkan karena tidak semua siswa sadar bahwa mereka memiliki hak untuk berperilaku asertif. Banyak pula siswa yang cemas atau takut untuk berperilaku asertif, atau bahkan banyak siswa yang kurang terampil dalam mengekspresikan diri secara asertif. Hal ini mungkin adanya pengaruh dari latar belakang budaya keluarga dimana siswa itu tinggal, pola asuh orang tua, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan harga diri.

Perilaku yang tidak mencerminkan perilaku asertif adalah *bullying* dan *vandalisme*. *Bullying* adalah tindakan *verbal* maupun *non verbal* yang menyakiti perasaan orang lain, sedangkan *vandalisme* ada tindakan perusakan. Perilaku tersebut sudah menjadi fenomena tersendiri di zaman sekarang. Begitu juga yang terjadi di MTs Negeri Yogyakarta 1, menunjukkan bahwa siswa yang melakukan dan menjadi korban *bullying* belum memiliki perilaku asertif. Salah satu cara guru bimbingan dan konseling untuk menumbuhkan perilaku asertif adalah dengan melakukan bimbingan. Di sisi lain, siswa MTs Negeri Yogyakarta 1 terutama siswa kelas VIII mempunyai hubungan yang baik dengan guru

bimbingan dan konseling.

Terlihat saat melakukan pengamatan, tidak sedikit siswa yang dengan kemauan sendiri datang ke ruang bimbingan dan konseling untuk meminta bantuan guru bimbingan dan konseling. Pemberian bimbingan pribadi juga telah direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi siswa. Dari bimbingan pribadi tersebut diharapkan dapat menumbuhkan perilaku asertif pada diri siswa.

Maka dari itu, penulis tertarik mengamati asertivitas pada siswa secara lebih jauh karena penulis melihat banyaknya siswa yang belum berperilaku asertif karena mereka merasa bahwa suara atau keinginan mereka akan diabaikan oleh orang tua, guru, atau bahkan teman sebaya. Saat siswa melakukan bimbingan pribadi bisa saja berhubungan dengan perilaku asertif siswa. Maka penulis akan mengambil judul Hubungan Antara Bimbingan Pribadi dengan Asertivitas Siswa Kelas VIII MTs Negeri Yogyakarta 1.

B. KERANGKA TEORI

1. Asertivitas

Menurut Steven dan Howard dikutip dari Hamzah B. Uno, asertif berasal dari bahasa Inggris "*assert*" yang berarti menyatakan, menegaskan atau sebagai kemampuan menyatakan secara jelas pikiran dan perasaan individu, membela diri dan mempertahankan pendapat (Uno, 2006). Sedangkan menurut Jakuwboski dan Lange mendefinisikan perilaku asertif sebagai perilaku yang dapat membela kepentingan pribadi, mengekspresikan perasaan dan pikiran baik positif maupun negatif secara jujur dan langsung tanpa mengurangi hak-hak atau kepentingan orang lain (Nursalim, 2013). Asertivitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain, namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya juga dalam mengekspresikan perasaan, pendapat, dan kebutuhannya secara proporsional tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan, ataupun merugikan pihak lainnya (Rahmawati, tt).

Menurut Alberti dan Emmons dikutip dari Vivi Setiono dan Pramadi Andrian, asertif adalah bentuk keterampilan sosial yang tepat untuk berbagai situasi sosial (Setiono &

Andrian, 2005). Alberti dan Emmons juga mengemukakan suatu definisi kerja perilaku asertif dengan menyatakan bahwa perilaku asertif memperkembangkan persamaan hak dalam hubungan manusia, memungkinkan kita untuk bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri, untuk bertindak bebas tanpa merasa cemas, untuk mengekspresikan perasaan dengan senang dan jujur, untuk menggunakan hak pribadi tanpa mengabaikan hak atau kepentingan orang lain. Khan menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan perasaan tentang kompetensi interpersonal dan kemampuan untuk mengekspresikan hak atau kepentingan pribadi. Dikatakannya, orang yang bertindak dengan tidak asertif dapat menjadi pasif atau agresif jika menghadapi tantangan. Menurut Rich dan Schroeder menyatakan bahwa perilaku asertif adalah ketrampilan untuk menemukan, mempertahankan, dan meningkatkan penguat (*reinforcement*) dalam suatu situasi interpersonal melalui suatu ekspresi perasaan atau keinginan, dimana ekspresi tersebut mengandung resiko kehilangan penguat bahkan memberikan konsekuensi hukuman (Nursalim, 2013). Asertivitas merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan diri, pandangan-pandangan dirinya, dan menyatakan keinginan dan perasaan diri secara langsung, jujur, dan spontan tanpa merugikan diri sendiri dan melanggar hak orang lain (Sriyanto & dkk, 2014).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan teori yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa asertivitas adalah kemampuan seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak, menyatakan perasaan, pendapat, dan keinginan pada orang lain secara langsung, terus terang, dan tegas tanpa ada rasa cemas dan tidak merugikan orang lain. Alberti dan Emmons yang dikutip dalam Vita Ristinawati dan Irwan Nuryana K, mengemukakan bahwa di dalam asertivitas terdapat kriteria-kriteria yang terkait (Ristinawati & Nuryana K, 2015), yakni:

1) Berkomunikasi dengan Jujur

Individu yang asertif mempunyai komunikasi yang jujur, langsung mengutarakan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Individu tersebut juga mempunyai kemampuan untuk mendengarkan sehingga mampu menahan diri untuk tidak mengekspresikan diri sesaat.

2) Memiliki Isyarat Fisik Positif

Individu yang asertif mempunyai isyarat fisik yang menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Isyarat fisik ini dapat dilihat dari kontak mata saat berbicara, sikap

tubuh saat berhadapan dengan orang lain, jarak berinteraksi, ekspresi wajah yang ditunjukkan serta *gesture* yang menyatakan keterbukaan, rasa percaya diri dan spontanitas.

3) Memberikan Respon yang Tepat

Individu yang asertif mempunyai ketepatan dalam memberikan respon, yang artinya individu tersebut dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan pada saat yang tepat, memilih kalimat dan menggunakan intonasi suara yang tepat.

Merujuk pada teori Lange dan Jakubowski yang dikutip dari Made Christina Novianti dan Awaludin Thalla mengemukakan lima kriteria asertivitas (Christina & Awaluddin, 2008), yaitu:

a) Menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri

Menghormati orang lain berarti hak-hak yang mereka miliki, tetapi tidak berarti menyerah atau selalu menyetujui apa yang diinginkan orang lain. Artinya, individu tidak harus menurut dan takut mengungkapkan pendapatnya kepada seseorang karena orang tersebut lebih tua dari dirinya atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

b) Berani mengemukakan pendapat secara langsung

Perilaku asertif memungkinkan individu untuk mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan kebutuhan lainnya secara langsung dan jujur, serta berani berkata “tidak”.

c) Bertindak jujur

Bertindak jujur berarti mengekspresikan diri secara tepat agar dapat mengkomunikasikan perasaan, pendapat atau pilihan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain.

d) Memperhatikan situasi dan kondisi

Semua jenis komunikasi melibatkan setidaknya dua orang dan terjadi dalam konteks tertentu. Dalam berperilaku asertif, seseorang harus dapat memperhatikan lokasi, waktu, frekuensi, intensitas komunikasi dan kualitas hubungan.

e) Menggunakan bahasa tubuh secara ekspresif

Dalam berperilaku asertif yang terpenting bukan apa yang dikatakan tetapi bagaimana menyatakannya. Bahasa tubuh yang menghambat komunikasi, misalnya: jarang tersenyum, terlihat kaku, mengerutkan muka, berbicara kaku, bibir tertutup rapat, mendominasi pembicaraan, tidak melakukan kontak mata dan nada bicara tidak

tepat.

Menurut Rathus dan Nevid yang dikutip dalam Made Christina Novianti dan Awaludin Tjalla terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan asertivitas (Christina & Awaluddin, 2008), yaitu:

a) Jenis kelamin

Faktor jenis kelamin ini dinyatakan bahwa pendidikan tradisional cenderung membuat wanita menjadi tidak asertif, wanita dituntut lebih banyak menurut dan tidak diperkenankan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan jika dibandingkan dengan laki-laki.

b) Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas wawasan berpikir orang tersebut. Oleh karena itu kesempatan untuk mengembangkan diri terlebih terbuka, karena individu mengetahui cara berperilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Situasi ini mendorong individu untuk berperilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Situasi ini mendorong individu untuk berperilaku secara jujur, langsung, dan terbuka namun tidak melanggar norma yang berlaku.

c) Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua merupakan bagian dari *significant others*, karena orang tua paling banyak berhubungan dengan anak. Pola yang diterapkan orang tua akan ditiru oleh anaknya termasuk sikap dan perilaku asertif.

d) Kebudayaan di lingkungan

Kebudayaan berkaitan dengan batasan-batasan atau norma perilaku setiap warga masyarakat sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan status sosial. Nilai-nilai budaya akan mempengaruhi sikap dan perilaku asertif seseorang.

e) *Self Esteem* atau harga diri individu

Keyakinan individu akan diri yang menyertai perasaan berharga, memperkuat pengakuan kebenaran mengenai kemampuan yang dimiliki individu. Penerimaan yang ada pada individu *self esteem* atau harga diri tinggi membawanya pada kebebasan sosial yang membuat individu memunculkan asertivitas dalam lingkungan sosial.

Menurut Agus P. Nurtanio, munculnya perilaku asertif pada diri seseorang didorong oleh keyakinannya bahwa dirinya merasa:

- a) Setara dan memiliki hak dasar yang sama dengan orang lain
- b) Bebas untuk berpikir, memilih, dan membuat keputusan untuk dirinya sendiri
- c) Mampu untuk mencoba sesuatu, membuat kesalahan, belajar, dan mengembangkan dirinya
- d) Bertanggung jawab atas tindakan dan respon dirinya sendiri dan orang lain
- e) Tidak perlu minta izin untuk mengambil tindakan
- f) Tidak masalah bila tidak setuju dengan orang lain (Nurtanio, 2012)

Berdasarkan teori tersebut maka dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas tersebut dapat dikategorikan menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri individu, meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan dan harga diri. Sedangkan faktor eksternal diantaranya dilihat dari pola asuh orang tua, kebudayaan di lingkungan, serta munculnya perilaku seseorang yang didorong dengan keyakinan bahwa orang itu merasa setara dan memiliki hak dasar yang sama, bebas berfikir dengan keputusannya sendiri, mampu mencoba sesuatu, bertanggung jawab atas tindakan dan respon terhadap dirinya terhadap orang lain serta tidak memperlakukan ketidaksetujuan atau perbedaannya dengan orang lain.

2. Bimbingan Pribadi

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*guidance*" berasal dari kata kerja "*to guide*" yang mempunyai arti "menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu." Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan adalah bimbingan (Hallen, 2002). Menurut Jumhur dan Moh. Surya bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami diri (*self understanding*), menerima diri (*self acceptance*), kemampuan untuk merealisasikan kemampuan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensinya dan kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri (*self adaptive*) baik dengan lingkungan keluarga maupun dengan masyarakat (Surya & Surya, 1975). Adapun definisi layanan bimbingan pribadi menurut W. S. Winkel dan M. M. Sri Hastuti adalah proses bimbingan yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, secara

mantab dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani (Winkel & Hastuti, 2012).

Sedangkan menurut Tohirin, bimbingan pribadi adalah suatu bantuan pembimbing kepada terbimbing atau individu agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik (Tohirin, 2007). Sumber lain menyebutkan bahwa, bimbingan pribadi adalah layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada individu untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantab dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Febrini, Bimbingan Konseling, 2011).

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, bimbingan pribadi adalah bantuan yang dilakukan individu agar dapat mencapai tujuan, menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pengembangan pribadi siswa melalui pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah bisa diwujudkan melalui layanan bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi adalah jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi. Masalah individu ada yang berkenaan dengan Tuhannya dan ada yang berkenaan dengan dirinya sendiri. Bidang pengembangan pribadi siswa mencakup keduanya, yakni mengembangkan aspek-aspek kepribadian siswa yang menyangkut dengan Tuhan dan diri sendiri. Menurut Surya dan Winkel, aspek-aspek permasalahan individu yang membutuhkan layanan bimbingan pribadi (Tohirin, 2007), yaitu:

- a) Kemampuan individu dalam memahami dirinya sendiri
- b) Kemampuan individu mengambil keputusan sendiri
- c) Kemampuan individu memecahkan masalah yang menyangkut keadaan batinnya sendiri, misalnya persoalan-persoalan yang menyangkut hubungannya dengan Tuhan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan dan konseling, termasuk disini pemberian layanan bimbingan pribadi menurut Latipun (Latipun, 2001), yaitu:

- a) Faktor terkait dengan konselor

Kemampuan konselor sangat berpengaruh terhadap cara membantu kliennya dalam mengatasi masalah. Konselor yang memiliki kemampuan yang baik akan

menghasilkan bimbingan yang lebih baik dibandingkan dengan konselor yang kemampuannya kurang baik, hubungan konselor dan konseli juga sangat berpengaruh terhadap hasil layanan bimbingan selain itu jenis metode yang digunakan seperti metode bimbingan kelompok, individual, atau kombinasi keduanya.

b) Faktor terkait dengan konseli

Motivasi, harapan, usia konseli, jenis kelamin, tingkat pendidikan, intelegensi, status sosial ekonomi, sosial budaya dan kepribadian klien saat mengikuti bimbingan juga berpengaruh terhadap hasil dan proses layanan bimbingan yang diikuti.

c) Faktor terkait dengan masalah

Jenis masalah, berat ringannya masalah, merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil bimbingan pribadi, masalah yang berat lebih membutuhkan pelayanan yang lebih lama.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi keberhasilan bimbingan pribadi antara lain konselor, klien, jenis masalah yang dihadapi dan jenis metode yang digunakan dalam bimbingan pribadi itu sendiri.

3. Dinamika Hubungan Antara Bimbingan Pribadi dengan Asertivitas

Asertivitas merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Hal ini akan semakin kuat jika individu menyadari serta yakin dengan salah satu kemampuannya tersebut. Orang asertif mampu menyatakan perasaan dan pikirannya dengan tepat dan jujur tanpa memaksakannya kepada orang lain. Sehingga memiliki asertivitas tidak akan merugikan bagi dirinya sendiri ataupun orang lain. Kemampuan berkomunikasi dan penyesuaian diri yang baik sangat dibutuhkan oleh siswa. Siswa harus mampu dalam bersikap terbuka dan tegas dalam menyatakan pendapat atau gagasannya terhadap orang lain dengan percaya diri dan bertanggung jawab. Pada dasarnya setiap siswa sebenarnya mampu berperilaku asertif, hanya saja tergantung pada faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yang berbeda di setiap individu.

Salah satu faktor dari perilaku asertif adalah *self esteem*. Faktor ini berkaitan dengan penerimaan yang ada pada individu yang membawanya pada kebebasan yang membuat munculnya asertivitas. Individu yang memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimiliki akan mendorong seseorang untuk berani mengemukakan pendapatnya secara jelas dan

bertanggung jawab. Menurut penulis, salah satu cara untuk membentuk atau menumbuhkan *self esteem* adalah dengan bimbingan pribadi. Ketika harga diri individu tersebut tinggi maka semakin tinggi juga kepercayaan diri seseorang dalam mengungkapkan pendapatnya. Begitu juga sebaliknya, jika harga diri individu tersebut rendah maka seseorang akan merasa tidak berani dan tidak percaya diri dengan apa yang menjadi pendapat gagasan atau kemampuan yang dimilikinya.

Peran bimbingan pribadi diantaranya untuk merubah tingkah laku individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola hidup sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh dari bimbingan pribadi digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, mengambil keputusan, dan memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri. Pemberian bimbingan pribadi perlu diberikan kepada siswa sebagai wujud pemberian bantuan individu dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi konflik-konflik dalam diri sebagai upaya pemahaman dan pengembangan asertivitas siswa.

Bedasarkan uraian di atas penerapan bimbingan pribadi diharapkan dapat membantu meningkatkan asertivitas siswa. Dengan demikian bimbingan pribadi dapat membentuk asertivitas pada siswa sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab atas perbuatan dan perkataan yang telah dikeluarkan. Pengaruh harga diri individu dalam hal ini sangat dibutuhkan demi tercapainya asertivitas yang tinggi.

Berdasarkan uraian dari dinamika hubungan pribadi dengan asertivitas, maka penulis mengemukakan hipotesis pada penelitian ini merupakan hipotesis kerja (H_a) yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara bimbingan pribadi dengan asertivitas siswa kelas VIII MTs Negeri Yogyakarta 1.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih yang berbeda. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat). Jadi, variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi (Sugiono, 2013). Variabel ini merupakan variabel yang mempengaruhi

variabel lain yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dulu (Martono, 2010). Dalam penelitian ini variabel bebas adalah bimbingan pribadi, yaitu bimbingan pribadi untuk dapat memiliki asertivitas. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiono, 2013). Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah asertivitas yang dipengaruhi oleh bimbingan pribadi.

Terdapat dua skala yang dikembangkan untuk mengetahui hubungan antara bimbingan pribadi dengan asertivitas siswa adalah model skala Likert dengan empat alternatif jawaban. Bimbingan pribadi adalah bantuan yang dilakukan individu agar dapat mencapai tujuan, menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bimbingan pribadi diukur menggunakan aspek-aspek permasalahan individu yang membutuhkan bimbingan pribadi dari teori Surya dan Winkel, yaitu:

- 1) Kemampuan individu dalam memahami dirinya sendiri
- 2) Kemampuan individu mengambil keputusan sendiri
- 3) Kemampuan individu memecahkan masalah yang menyangkut keadaan batinnya sendiri, misalnya persoalan-persoalan yang menyangkut hubungannya dengan Tuhan.

Asertivitas adalah kemampuan seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak, menyatakan perasaan, pendapat, dan keinginan pada orang lain secara langsung, terus terang, dan tegas tanpa ada rasa cemas dan tidak merugikan orang lain. Dalam penelitian ini asertivitas diukur dengan kriteria perilaku asertif berdasarkan teori Lange dan Jakubowski yang terdiri dari lima kriteria, yaitu:

- 1) Menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri
- 2) Berani mengemukakan pendapat secara langsung
- 3) Bertindak jujur
- 4) Memperhatikan situasi dan kondisi
- 5) Menggunakan bahasa tubuh secara ekspresif.

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII di MTs Negeri Yogyakarta 1 sebanyak 160 siswa. Adapun kriteria dari sampel yang akan dipilih adalah :

- 1) Bersekolah di MTs Negeri Yogyakarta 1
- 2) Murid kelas VIII
- 3) Hadir saat penelitian

Pada penelitian ini, jumlah sampel uji validitas lebih banyak dari jumlah sampel penelitian karena skala penelitian yang digunakan belum pernah diuji validitas. Jadi akan lebih baik jika jumlah sampel uji validitas lebih banyak daripada sampel penelitian. Jumlah sampel uji coba pada penelitian ini sebanyak 96 siswa, dan jumlah sampel penelitian sebanyak 64 siswa. Maka dari itu, populasi pada penelitian berjumlah 64 siswa, artinya kurang dari 100 siswa maka penelitian ini merupakan penelitian populasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengukur ketetapan dan kecermatan alat ukur maka dilakukan uji validitas. Teknik validitas korelasi dalam penelitian ini menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*. Hasil uji validitas dilihat dari standar signifikan yaitu, tanda petik dua (***) dengan standar 1% maka valid dan tanda petik satu (*) dengan 5% maka dikatakan valid. Hasil tersebut didukung dengan hasil r hitung akan dibandingkan dengan r tabel di mana $df = n - 2$ dengan sig 5%. Jika r tabel < r hitung maka butir aitem skala dinyatakan valid. Dan sebaliknya, jika r tabel > r hitung maka butir aitem skala tidak valid (Sujarweni & Endrayanto, 2012). Pada uji validitas ini, penulis melakukan uji coba sesuai dengan jadwal yang terdekat dengan diterimanya izin penelitian di MTs Negeri Yogyakarta 1. Jadwal terdekat sebanyak tiga kelas yaitu kelas A, B dan C sebanyak 89 siswa. Sampel uji validitas yang digunakan penulis lebih banyak dibandingkan sampel penelitian karena skala penelitian ini sebelumnya belum pernah diuji validitasnya. Jadi akan lebih baik jika sampel uji validitas lebih banyak dibandingkan sampel uji penelitian.

Dengan menggunakan jumlah responden uji validitas sebanyak 89 maka nilai r tabel dapat diperoleh melalui tabel r dengan df (*degree of freedom*) = $n - 2$, jadi $df = 89 - 2 = 87$ maka nilai r tabel = 0,2084. Jadi, jika r hitung > 0,2084 maka nomor aitem tersebut valid, dan sebaliknya jika r hitung < 0,2084 maka nomor aitem tersebut tidak valid. Validitas skala bimbingan pribadi diperoleh hasil korelasi aitem yang bergerak dari 0,237-0,705. Dari 60 aitem skala bimbingan pribadi, maka diperoleh 58 aitem yang shahih dan 2 aitem

yang gugur. Sedangkan validitas skala asertivitas diperoleh hasil korelasi aitem yang bergerak dari 0,240-0,608. Dari 70 aitem skala asertivitas, maka diperoleh 57 aitem yang shahih dan 13 aitem yang gugur. Untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya harus dilakukan uji reliabilitas alat ukur. Dengan interpretasi apabila besar $>$ dari 0.06 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut dikatakan reliabel, dan apabila $<$ 0.6 maka dapat dikatakan tidak reliabel (Azwar, 2011).

Tabel 1
Jumlah Aitem Valid dan Nilai Reliabilitas Setiap Variabel

No	Variabel	Jumlah Aitem Awal	Jumlah Aitem Valid	Nilai Reliabilitas
1	Bimbingan Pribadi	60	58	0,922
2	Asertivitas	70	57	0,917

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien reliabilitas dinyatakan dengan *Alfa Cornbach* skala bimbingan pribadi sebesar 0,922 dan skala perilaku asertif sebesar 0,917 dimana hasil tersebut menunjukkan $>$ 0.6. Berdasarkan nilai koefisien reliabilitas tersebut dapat disimpulkan bahwa semua skala reliabel atau konsisten, sehingga dapat digunakan untuk instrumen penelitian. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Normal atau tidaknya sebaran adalah apabila nilai probabilitas $p > 0,05$ maka sebarannya dikatakan normal. Dan apabila nilai probabilitas $p < 0,05$ maka sebarannya dikatakan tidak normal.

Penelitian ini dalam menguji normalitas menggunakan formulasi *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows* dan diperoleh hasil 0,613 untuk variabel bimbingan pribadi serta 0,545 untuk variabel asertivitas. Artinya $0,613 > 0,05$ untuk variabel bimbingan pribadi dan $0,545 > 0,05$ untuk variabel asertivitas. Dengan melihat hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa harga *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* masing-masing di atas nilai probabilitas yang ditentukan, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi skor kedua variabel adalah normal.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui status linier atau tidaknya suatu distribusi data penelitian. Uji linieritas dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan analisis

varians dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05. Apabila dalam uji linieritas diperoleh nilai *linearity* lebih kecil dari 0,05, maka terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel bimbingan pribadi (X) dengan variabel asertivitas (Y). Dan sebaliknya, apabila dalam uji linieritas diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel bimbingan pribadi (X) dengan variabel asertivitas (Y). Setelah melakukan uji linearitas maka diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,000. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel bimbingan pribadi (X) dengan variabel asertivitas (Y).

Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 2
Uji Hipotesis

Variabel	Pearson Correlation (r_{xy})	Sig. (2-tailed) atau p
Bimbingan Pribadi	0,618	0,000
Asertivitas	0,618	0,000

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa r_{xy} sebesar 0,618 dan sig. (2-tailed) atau $p = 0,000$ pada taraf signifikansi 1%. Hal ini berarti nilai p lebih kecil dari 0,01 ($0,000 < 0,01$) sehingga dapat dinyatakan sangat signifikan. Dengan $r_{xy} = 0,618$ dan $p = 0,000$ maka hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan pribadi dengan asertivitas siswa kelas VIII MTs Negeri Yogyakarta 1 dinyatakan diterima dan teruji kebenarannya. Angka $r_{xy} = 0,618$ berarti menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan $p = 0,000 < 0,01$ menunjukkan sangat signifikan antara bimbingan pribadi dengan asertivitas. Pembahasan pada penelitian ini berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu ada tidaknya hubungan bimbingan pribadi dengan asertivitas siswa kelas VIII MTs Negeri Yogyakarta 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara bimbingan pribadi dan asertivitas siswa kelas VIII MTs Negeri Yogyakarta 1. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini diterima dan terbukti kebenarannya. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien

korelasi sebesar 0,618 dengan sig. (2.tailed)=0,000 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan sangat signifikan. Hal ini juga menjawab rumusan masalah bahwa ada hubungan antara bimbingan pribadi dengan asertivitas siswa kelas VIII MTs Negeri Yogyakarta 1.

Sesuai dengan wawancara penulis terhadap guru bimbingan dan konseling tentang hubungan bimbingan pribadi dengan asertivitas siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa asertivitas dapat ditumbuhkan pada diri siswa dengan memberikan contoh yang baik. Dalam hal akan lebih tepat jika guru bimbingan dan konseling selalu mengajak siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Penulis juga mewawancari beberapa siswa kelas VIII. Siswa merasa bahwa bimbingan pribadi itu penting untuk diberikan kepada siswa. Dari rasa penting itu para siswa merasa membutuhkan untuk menerima bimbingan pribadi. Diketahui bahwa bimbingan pribadi dapat mempengaruhi asertivitas siswa. Siswa merasa lebih percaya diri, tidak malu untuk berpendapat, serta guru bimbingan dan konseling selalu mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab. Guru bimbingan dan konseling selalu menanamkan asertivitas kepada siswa dengan bahasa yang sesuai untuk siswa kelas VIII.

Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi merupakan salah satu cara untuk membentuk asertivitas siswa. Bimbingan pribadi diperlukan oleh siswa karena dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dari layanan bimbingan pribadi yang diberikan guru bimbingan dan konseling tersebut siswa dapat lebih bertanggung jawab atas tindakan dan ucapan yang dilakukannya tanpa menyakiti perasaan orang lain. Orang lain dalam konteks ini lebih kepada interaksi dengan antar siswa, guru, dan orang tua. Siswa juga merasakan bahwa bimbingan pribadi dapat membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Rasa tanggung jawab yang selalu ditanamkan guru bimbingan dan konseling selalu teranam di dalam diri siswa sehingga dalam berinteraksi dengan orang lain dan saat melakukan perbuatan akan dipikirkan terlebih dahulu. Siswa akan dapat berpikir bahwa ucapan dan perbuatan yang baik adalah yang tidak menyakiti perasaan orang lain.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara bimbingan pribadi dengan asertivitas siswa kelas VIII MTs Negeri Yogyakarta 1 dengan nilai korelasi sebesar 0,618 pada taraf signifikansi 1%. Artinya $p < 0,01$ menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara bimbingan pribadi dengan asertivitas. Dengan demikian, semakin tinggi nilai bimbingan pribadi maka akan semakin tinggi pula nilai asertivitas, sebaliknya jika semakin rendah nilai bimbingan pribadi maka akan semakin rendah pula nilai asertivitas.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Christina, M. C., & Awaluddin, T. (2008). Perilaku Asertif pada Remaja Awal . 1-11.
- Febrini, D. (2011). *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Hallen. (2002). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Latipun. (2001). *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nursalim, M. (2013). *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta: Akademia Permata.
- Nurtanio, A. P. (2012). Mengembangkan Perilaku Asertif Kepala Sekolah. *Jurnal Internasional Manajemen Pendidikan*, 52-59.
- Rahmawati, H. (tt). *Modifikasi Perilaku*. Malang: LP3 Universitas Negeri Malang.
- Ristinawati, V., & Nuryana K, I. (2015). Pengaruh Pelatihan Resiliensi terhadap Perilaku Asertif pada Remaja. 1-22.
- Setiono, V., & Andrian, P. (2005). Pelatihan Asertivitas dan Peningkatan Perilaku Asertif pada Siswa-siswi SMP. *Indonesian Psychological Journal*, 149-168.
- Sriyanto, & dkk. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi*, 74-88.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sujarweni, W., & Endrayanto, P. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Surya, D., & Surya, M. (1975). *Bimbingan dan Penyuluh di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Uno, H. B. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Walgito, B. (1999). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W. S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2012). *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.